

# Analisis Problem Solving Juvenile Delinquency Remaja Kokoda Belakang Diklat KM 8 Kota Sorong.

Fatima Rabrusun <sup>a,1\*</sup>, Fatma Sari <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup>Intitusi Agama Islam Negeri Sorong

<sup>b</sup>Intitusi Agama Islam Negeri Sorong

<sup>1</sup>fatimabru@gmail.com\*, <sup>2</sup>fammsari@gmail.com

\*penulis korespondensi

## INFO ARTIKEL

### Sejarah Artikel

Diterima: 02-11-2022

Direvisi: 11-11-2022

Disetujui: 27-11-2022

### Keywords

Problem Solving

Juvenile Delinquency

Teenagers

## ABSTRACT

The Problem of Juvenile Delinquency for Teenagers Kokoda is behind the KM Training. 8 Sorong City with a problem solving method approach in solving social problems. And research methods using qualitative. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. The technical analysis of the data collected in this study, including data reduction, data presentation and verification or drawing conclusions, was re-examined to determine the completeness of the data obtained.

The factors that influence the occurrence of Juvenile Delinquency behavior, namely, teenagers have curiosity and originate from promiscuity. As for the inputs provided by the Sorong City Government, traditional leaders and community leaders to be used as a solution by the Malaimsimsa District, the first places more emphasis on the spiritual aspect, the second is that forming the character of children starts from the family environment and the third is that young people must find jobs that are commensurate and must be occupied so that These social behaviors disappear with time. Of these three factors, it is not a guarantee and a solution in dealing with the juvenile delinquency behavior of Kokoda teenagers behind training. KM 8 Sorong City. So that this thesis will be used as a reference for creating a coaching program for the Kokoda youth behind the KM 8 Education and Training Center, Sorong City..

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial seringkali ditandai dengan adanya gejala sesial atau perilaku yang menyalahi aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku pada sebuah sistem kemasyarakatan. Dari berbagai *Juvenile Delinquency* yang menyalahi aturan dan norma sosial kadang seseorang kesulitan dalam mencari sebuah solusi tentu harus menggunakan metode yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi sehingga teori *problem solving* dijadikan alternatif untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi. Teori *problem*

*solving* juga dibutuhkan oleh guru, karena dianggap sangat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam diri siswa, dengan demikian guru memakainya sebagai sebuah metode untuk membuat berbagai latihan penyelesaian masalah oleh peserta didik yang kemungkinan saja terjadi dalam kehidupan sosialnya, selain itu metode ini dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh.

Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah sebuah perilaku jahat (*dursila*) berupa kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang dianggap sebagai gejala sakit (*patologis*) secara sosial, sehingga mereka bisa mengembangkan bentuk tingkah laku yang *Juvenile Delinquency*.

Kendati demikian pengaruh sosial dan kultural juga memainkan peran yang cukup besar dalam pembentukan tingkah laku kriminal para anak-anak remaja masa kini, sebab perilaku anak-anak remaja ini dapat menunjukkan tanda kurang atau tidak adanya formalitas terhadap norma sosial. Mayoritas *Juvenile Delinquency* berusia dibawah 21 tahun. (Kartono,2014)

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan kejahatan dan pelanggaran sosial. Anti susila dan sering melanggar norma-norma agama. (Sudarsono,2014)

Masa remaja juga seringkali dihubungkan dengan mitos dan *stereotype* mengenai penyimpangan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidak selarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku remaja sebagai akibat dari tekanan yang dialami remaja karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat lingkungan pergaulannya.

Seperti yang diungkapkan Dadang Hawari bahwa sebagian masyarakat menyangka modernisasi membawa kesejahteraan masyarakat dan kebahagiaan. Namun sebaliknya masyarakat merupakan gejala dibalik modernisasi berupa azab sengsara. Gejala ini merupakan dampak dan ketegangan psikososial dan kondisi ini dapat disaksikan ditengah masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya angka kriminalitas, penyalagunaan obat terlarang dan narkoba, kenakalan remaja, kehamilan remaja, aborsi dan hubungan seks diluar nikah. (Afif,2012)

Sementara itu M. Gold dan J Petronio juga berasumsi, bahwasanya kenakalan para remaja adalah merupakan tindakan seseorang yang belum dewasa yang mana telah melanggar hukum dan yang diketahui oleh remaja sendiri jika perbuatannya telah melanggar hokum. (Salitowarmono,2010)

Remaja seringkali mengomsumsi minuman keras, dengan mengomsumsi minuman beralkohol tersebut, remaja Kokoda sering melakukan perbuatan *Juvenile Delinquency* seperti suka tidur di jalan raya, suka membuat keributan dengan cara berteriak dan memutar musik dengan sangat kencang. Kendati demikian mereka juga sering menghalangi pengendara yang melintasi area tersebut, baik pengendara bermotor atau menggunakan mobil, untuk meminta uang bahkan yang lebih menakutkan lagi para remaja yang di bawah pengaruh minuman keras ini bisa memukul pengendara dengan menggunakan senjata tajam (sajam) atau dengan cara mengeroyok.

Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, tujuannya untuk menganalisa seberapa besar, Ketidaksesuaian perilaku sosial *Juvenile Delinquency* Pada Remaja Kokoda Belakang Diklat KM 8 Kota Sorong.

## A. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. (Bagong, 2011)

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan objek atau fenomena dalam suatu kondisi fakta sosial dalam masyarakat atau bersifat naratif artinya, data fakta yang dihimpun berupa kata, lisan atau gambar. Mendeskripsikan objek peneliti dengan menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi sesuai fakta yang terdapat di lapangan melalui pengumpulan data yang diperoleh oleh peneliti. Maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta melalui penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan di lapangan. Sesuai dengan judul penelitian diatas, maka penulis mengambil lokasi di kelurahan Klabulu belakang Diklat KM 8 Kota Sorong

## B. Pembahasan

### 1) Problem solving

*Problem solving* merupakan sebuah metode yang digunakan oleh guru maupun peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan sosial yang seringkali terjadi. Metode *problem solving* akan merangsang seseorang untuk kreatif serta menggunakan langkah-langka yang tepat dalam mencari sebuah solusi dari masalah yang tengah dihadapi.

### 2) Juvenile Delinquency

Merupakan suatu *Juvenile Delinquency* yang sering melanggar aturan yang telah diinstitusikan dalam sebuah sistem sosial. Sebagai contoh *Juvenile Delinquency* yang sering kita jumpai di kehidupan sosial adalah, kebanyakan usia remaja telah mengonsumsi minuman keras, penyalagunaan narkoba dan obat-obatan terlarang serta balapan liar yang dapat merugikan nyawanya sendiri bahkan orang disekitarnya. *Juvenile Delinquency* ini sering terjadi juga dalam kehidupan rumah tangga, yang mana sudah dibawah pengaruh minuman keras. Apabila seseorang mengonsumsi miras secara berlebihan akan melakukan hal-hal yang dapat merugikan sanak saudara, seperti melakukan kejahatan yakni membunuh, kekerasan pada anak dan lain-lain.

### 3) Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun yakni memasuki usia 12-22 tahun yang belum dinyatakan menikah. Pada usia remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa dan tidak dapat pula disebut anak-anak. Usia remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Usia remaja ini seringkali jika seseorang mengalami perubahan yang mana ditandai dengan permulaan pubertas dan penghentian pertumbuhan fisik secara kognitif, sebagai perubahan dalam kemampuan berpikir secara abstrak atau secara sosial, dan hal ini sebagai sebuah persiapan menuju kedewasaan.

### 4) Teori *problem Solving*

Teori pemecahan masalah atau *problem Solving* adalah salah satu teori yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah atau persoalan yang seringkali terjadi ditengah-tengah masyarakat. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah (Syaiful, 2002)

Berikut ini terdapat lima langkah dalam proses pemecahan masalah dengan menggunakan teori *problem solving* adalah :

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan.
- 2) Mencari data atau keterangan dari pihak-pihak berkompeten dan digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
- 3) Mengharapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dengan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah di atas.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainya seperti, demonstrasi, berdiskusi dan lainnya.
- 5) Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada . (Nana, 2009)

Teori perubahan sikap memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap itu dapat berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu mempengaruhi sikap tindak atau tingkah laku seseorang. Praktisi humas harus memahami teori teori perubahan sikap ini karena pekerjaan humas mencakup kegiatan mengubah sikap khalayak terhadap organisasi atau perusahaan kearah yang lebih positif. (Morissan, 2008)

## C. Kesimpulan

1. Gambaran *Juvenile Delinquency* remaja Kokoda belakang Diklat KM 8 Kota Sorong. Terdapat beberapa gambaran yang peneliti temukan pada saat mekukan penelitian sebagai berikut :

- a. Berkelahi

Berkelahi merupakan suatu perbuatan yang menyalahi kehidupan sosial, karena dapat membawa dampak buruk bagi setiap tetangga atau sanak keluarga yang berada dalam lingkungan sosial mereka. Salah satu perbuatan perkelahian yang penulis temukan di

belakang Diklat KM 8 Kota Sorong saat mereka mengomsumsi minuman keras adalah berkelahi. Sebab orang yang dibawah pengaruh minuman beralkohol jika merasa mabuk maka dapat menyebabkan hilangnya akal sehat, dan bisa menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan data yang penulis temukan tak lama ini, sejumlah anak remaja Kokoda beserta sanak saudara mereka sekitar jam 15.00 WIT bersama-sama duduk dan meminum minuman keras hingga jam 04.00 WIT, sehingga muncullah percecokan mulut antara mereka, akhirnya mereka berkelahi dan masing-masing dari mereka memegang Senjata Tajam (Sajam). Diantaranya parang, tombak dan pana-pana, mereka pun saling melukai antara satu dan yang menyebabkan satu kendaraan rodah dua ludes terbakar. Tampaknya perkelahian itupun membuat sejumlah penduduk diarea tersebut merasa terganggu, hingga pada pagi hari mereka tidak membuka kios dan menutup pagar serta pintu mereka hingga suasana mulai kondusif kembali.

b. Mencuri

Mencuri merupakan perbuatan yang tak bisa hilang ditengah masyarakat dan tak terlepas dari para remaja yang mana sebagai pelaku, apalagi ditambah dengan perkembangan era globalisasi yang dimana agama dinomor duakan oleh para remaja yang berfikir untuk kesenangan saja. Nilai dan norma-norma di tengah masyarakat sudah tidak tertanam pada diri sebagian remaja, sudah mulai hilang dimakan zaman diera serba modern, kebutuhan serta keinggin dalam mendapatkan sesuatu terkadang dengan jalan yang tidak benar untuk mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan keinginanya dapat melanggar norma sehingga satu-satunya jalan yang di tuju adalah mencuri. Bagitupun yang terjadi di kalangan remaja Kokoda di belakang Diklat KM 8 Kota Sorong, terdapat sebagian orang melakukan perbuatan mencuri seperti mencuri rokok serta uang pada salah satu supermarket raudha tepatnya di depan Jl. Pendidikan KM 8 Kota Sorong. Dan uang tersebut tak lain membeli minuman keras untuk di konsumsi bersama temannya.

Keinginan untuk mengkonsumsi minuman keras tidak di katakan besok lusa akan tetapi ketika berkumpul dengan teman dan diajak minum mereka pun patungan untuk membeli minuman keras. Seperti yang dikatakan informan F (nama samaran) usia 19 tahun,

ia mengaku bahwa dirinya mencuri uang orang tuanya senilai Rp 500.000, hanya untuk membeli minuman keras. Sebab menurutnya membeli minuman keras sudah menjadi kebiasaannya sehingga jalan satu-satunya yaitu mencuri. Ia mengaku tidak mau meminta kepada orang tua karena takut jika ketahuan uang tersebut di pergunakan untuk membeli sesuatu yang tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri.

2. Solusi dari Distrik Malaimsima bersama Kelurahan Klabulu beserta para Babinsa, Dandramil dan RT Dalam Menaggani *Juvenile Delinquency* Remaja Di Belakang Diklat KM 8 Kota Sorong.

Berdasarkan gambaran yang peneliti telah uraikan diatas maka solusi yang peneliti dapatkan dari Distrik Malaimsima bersama Kelurahan Klabulu beserta para Babinsa, Dandramil dan RT dalam menaggani *Juvenile Delinquency* remaja di belakang Diklat KM 8 Kota Sorong.

a. Dekatkan diri kepada tuhan

Jika para pemuda telah terjerumus ke dalam *Juvenile Delinquency*, seperti mengomsumsi miras, lem aibon dan mencuri tentu jalan satu-satunya adalah mengajak mereka untuk kembali melayani diri ke tempat ibadah. Baik masjid dan gereja, jika mereka terbiasa melakukan hal tersebut maka akan menjadi sebuah kebiasaan baru bagi mereka, sehingga perilaku *Juvenile Delinquency* tadi dengan sendirinya seiring berjalannya waktu akan berkurang bahkan hilang begitu saja. Jika dilihat lebih dekat kehidupan para pemuda Kokoda yang berada di belakang Diklat KM 8 Kota Sorong, sebagian besar dari mereka hanya satu bahkan lima orang diantara mereka yang aktif dalam beribadah. Sehingga mereka memiliki rasa takut untuk mendekatkan diri pada perbuatan *Juvenile Delinquency*.

b. Keluarga sebagai pembentuk karakter anak

Lingkungan dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter setiap anak-anak. Jika orang tua yang kurang memberikan perhatian bagi sang anak, maka anak akan mencari perhatian di luar lingkungan sehingga mereka dengan gampangnya terjerumus dengan berbagai *Juvenile Delinquency*, seperti mencuri, mengomsumsi miras dan memalak orang.

Dengan demikian lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter setiap anak, jika orang tua sayang terhadap anaknya berarti dia tidak akan membiarkan anaknya mencari perhatian diluar lingkungan keluarga itu sendiri. Sehingga bisa dikatakan rumah tangga yang baik dicerminkan oleh kehidupan orangtua dan anak-anak yang berada di dalamnya.

c. Pekerjaan

Sebagian anak-anak dan pemuda yang berada di belakang Diklat KM 8 Kota Sorong, tidak memiliki pekerjaan yang tetap, sehingga peluang untuk bergaul sangat mudah. Seharusnya para pemuda mencari pekerjaan yang *relative* bisa dikerjakan agar pemikiran mereka tentang mengomsumsi miras dan memalang orang bisa teratasi seiring berjalannya waktu. Karena mereka disibukkan dengan pekerjaan, dan wawasan mereka bisa mengalami perubahan karena semangat bekerja tadi.

dari tiga faktor tersebut tidak menjadi sebuah jaminan karena sejauh ini para pemuda dan remaja disana masih saja mengomsumsi miras. Sehingga dua masukkan dari Kepala Suku Imekko wilayah Sorong Haji Ibrahim Wugaje dan Kepala Dinas Sosial Fauji Fattah. Dimana mereka meminta agar pihak Distrik Malaimsima bisa membuat sebuah program pemberdayaan yang sifatnya bisa membangun kembali keaktifan remaja Kokoda yang berada di belakang Diklat KM 8 Kota Sorong. Sehingga mereka tidak terbenah pada minuman keras. Kegiatan-kegiatan seperti itu yang harus diperuntukkan kepada remaja, dan secara tidak langsung menjadi sebuah solusi dalam mengatasi terjadinya *Juvenile Delinquency*. Kemudian pihak Distrik harus melakukan kerjasama dengan pihak polsek Sorong Kota beserta danramil, tiga unsur yang disebut musyawarah tingkat distrik. Harus melakukan rapat dengan melibatkan RT/RW satu kelurahan Klabulu, untuk berdiskusi terkait dengan tanggung jawab keamanan yang pada dasarnya adalah tanggung bersama, hingga tingkat bawah untuk menyelesaikan *Juvenile Delinquency* yang seringkali terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

Agung G, Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Agus, Bustauddin. 2007 *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- 
- Ali Athwa , 2004 *Islam atau Kristenkah Agama Orang Iriian* (Cet, 1: Jakarta: Pustaka Da'i).
- Amir Munir Samsul, 2010 *Bimbingan Disiplin Remaja* (Makassar : Alauddin Universitas Pres Afiif Ahmad, *Mengapa Kami Nakal* (Makassar : Alauddin University Press, 2012),
- Suyanto Bagong, dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. VI : Jakarta : Kencana 2011)
- Kartono Kartini, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta : Rajawali Pers. 2014)
- Morissan, *Manajemen Publik Relatoin*, (Jakarta : Kencana 2008)
- Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009)
- Salitowarmono *Psikologi Remaja* (Rajawali Pers, 2010)
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Starategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)